

PELATIHAN PEMBUATAN KONTEN BUDAYA UNTUK INTERNASIONALISASI KEBUDAYAAN MENTAWAI DI SANGGAR PASIGEUGEU PURO 2

Training on Cultural Content Creation for the Internationalization of Mentawai Culture at Sanggar Pasigeugeu Puro 2

Sari Fitria

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
e-mail: sarifitria@unp.ac.id

Ainul Addinna

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
e-mail: ainul.addinna@fbs.unp.ac.id

Muhammad Ismail

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
e-mail: muhammadismail@fis.unp.ac.id

Abstract

Mentawai is an island in West Sumatera inhabited by indigenous community. However, their origin culture still cannot strongly attract international tourists. In fact, Mentawai can potentially become a tourism destination that offers authentic culture, primarily through the existence of cultural center created by local people. One of the cultural centers is Sanggar Pasigeugeu Puro 2. This cultural community has made some efforts to promote Mentawai culture through social media by uploading various content about Mentawai culture. However, they have lack of skills to create cultural content that have good engagement for Instagram users and to make English caption for their cultural content. Therefore, this community program is purposed to provide trainings on producing cultural contents and to improve English skills for members of Sanggar Pasigeugeu Puro 2. In this community service, they can enrich their skills in various fields. As a result, they have chances not only to promote Mentawai cultures but also to document them in the forms of photos and videos. The result of this community service shows that the members' skills in English, photography, and videography has improved that they can produce a more qualified cultural content.

Keywords-- cultural contents, cultural promotion, Mentawai, social media

1. PENDAHULUAN

Kepulauan Mentawai menjadi salah satu destinasi *surfing* favorit bagi peselancar dunia. Kepulauan Mentawai memiliki spot *surfing* yang masuk ke dalam 20 spot *surfing* terbaik dunia versi CNN Travel. Dinas Pariwisata Kepulauan Mentawai juga mencatat sepanjang 2024, kunjungan wisata juga melonjak, tercatat sekitar 6000 wisatawan datang untuk menikmati *surfing* di Kepulauan Mentawai. Hal ini cukup disayangkan mengingat banyaknya turis internasional

yang datang hanya menikmati Mentawai sebatas pantai dan ombaknya saja. Faktanya, masyarakat suku Mentawai juga memiliki budaya lokal dengan berbagai tradisi dan kearifan lokal yang autentik (Munandar et al., 2022). Akan tetapi, potensi budaya ini tidak begitu diliirk oleh banyaknya pelancong internasional yang datang ke Mentawai. Padahal, jika kebudayaan suku Mentawai ini juga diliirk oleh para turis ini, maka kebudayaan Indonesia juga akan lebih dikenal di kancan dunia.

Di Siberut Selatan, potensi kebudayaan dari suku Mentawai memiliki peluang besar untuk dipromosikan sebagai wisata budaya. Pada kenyataannya, masyarakat asli suku Mentawai sebagian besar berasal dari Pulau Siberut yang memiliki beragam kearifan lokal (Munandar et al., 2022). Terdapat rumah adat Mentawai (rumah Uma) yang masih bisa ditemukan di daerah ini tanpa harus masuk ke pedalaman hutan yang memang biasanya menjadi tempat tinggal masyarakat asli suku Mentawai. Selain itu, seni budaya tato khas Mentawai juga masih dipraktekkan di desa-desa yang ada di Siberut Selatan. Begitu juga dengan berbagai tarian, perayaan tradisional dan produk seni budaya Mentawai yang beragam. Untuk mempertahankan kebudayaan Mentawai ini, keberadaaan sanggar budaya menjadi penting sebagai aktor yang berfungsi untuk mempertahankan keaslian budaya. Upaya-upaya melindungi, mengembangkan, dan mempertahankan budaya bisa dilakukan oleh sanggar budaya dengan menjadikan generasi penerus sebagai anggota sanggar (Jimilin & Situmorang, 2023). Beberapa sanggar kebudayaan di Siberut Selatan turut serta mempertahankan kebudayaan Mentawai ini, salah satunya yaitu sanggar Pasigeugeu Puro 2. Sanggar ini didirikan pada 25 Mei 2019. Di sanggar ini, para generasi muda Mentawai diajarkan tentang berbagai budaya Suku Mentawai. Saat ini, Sanggar Pasigeugeu Puro 2 memiliki siswa sanggar sebanyak 42 orang yang bisa belajar banyak hal tentang kebudayaan Mentawai secara gratis. Selanjutnya, berbagai karya seni yang menampilkan budaya Mentawai juga diproduksi oleh anggota sanggar. Hal ini menunjukkan sanggar sebagai penggerak ekonomi. Sayangnya, hanya segelintir wisatawan saja yang singgah ke sanggar ini.

Sanggar Pasigeugeu Puro 2 merupakan sanggar budaya yang berlokasi di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai. Sebagai sanggar yang berfokus untuk melestarikan kebudayaan Mentawai, sanggar ini berpeluang untuk mempromosikan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional melalui berbagai konten budaya sosial media. Sayangnya peluang ini belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh Sanggar Pasigeugeu Puro 2. Terkait dengan ini, ada dua permasalahan utama yang dihadapi anggota sanggar Pasgieugeu Puro 2, yaitu: keterbatasan kemampuan bahasa Inggris dan minimnya keterampilan membuat konten budaya untuk media sosial. Sanggar Pasigeugeu Puro 2 yang merupakan mitra dalam pengabdian masyarakat ini menyadari berbagai kendala yang membuat kebudayaan Mentawai belum menjadi daya tarik bagi wisatawan asing. Salah satunya adalah karena kurangnya promosi sehingga kebudayaan Mentawai tidak begitu diselebrasi oleh berbagai kalangan, termasuk turis internasional yang hanya berfokus pada wisata *surfing* ketika mengunjungi Mentawai.

Pada kenyataannya, sanggar memiliki peranan yang besar untuk melestarikan budaya lokal karena sanggar memberikan ruang untuk belajar budaya kepada masyarakat (Nugroho & Djono, 2016). Selain itu, sanggar juga merupakan tempat berpusatnya seni dan budaya masyarakat setempat (Jimilin & Situmorang, 2023). Hal ini mengindikasikan bagaimana sanggar menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat mempertahankan kebudayaan lokal. Maka dari itu, pembinaan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mengembangkan sanggar sehingga bisa memberikan manfaat yang lebih maksimal untuk

pelestarian budaya lokal.

Sebagai mitra dalam pengabdian masyarakat ini, sanggar Pasigeugeu yang telah memiliki akun Instagram memiliki peluang untuk bisa melakukan promosi melalui sosial media. Sosial media, seperti, Instagram harusnya juga bisa dimanfaatkan untuk melestarikan budaya lokal dan memperkenalkannya ke berbagai kalangan sehingga identitas lokal tidak akan mudah luntur (Hariyati et al., 2024). Selain itu, media sosial juga menjadi *platform* bagi turis untuk mendapatkan berbagai informasi wisata dan budaya (Boediman et al., 2021). Sosial media juga memiliki pengaruh dalam pemertahanan budaya (G. A. Wibowo et al., 2023). Akan tetapi, mitra menyadari keterbatasan yang mereka miliki dalam membuat konten budaya di sosial media sehingga sejauh ini konten-konten yang ada di akun sanggar Pasigeugeu hanya ditonton oleh sedikit orang saja. Faktanya, penggunaan sosial media memiliki banyak peranan bagi komunitas budaya, tidak hanya sebagai media promosi, namun juga media edukasi budaya (Novilia & Gustaman, 2024). Maka dari itu, pelatihan pembuatan konten budaya berbahasa Inggris di media sosial sangat signifikan bagi anggota Sanggar Pasigeugeu Puro 2.

Media sosial memungkinkan pengguna mendapatkan informasi secara visual, menarik, dan mencapai target yang luas (Handoko & Elisa, 2025). Agar media sosial bisa memberikan manfaat yang optimal untuk mempromosikan budaya, terdapat beberapa hal yang bisa menjadi fokus strategi dalam pemakaian sosial media. Pertama, menjaga *quality content* sehingga menarik minat *audience*. Kedua, menentukan *target audience* dengan memanfaatkan berbagai fitur di media sosial, seperti *hashtag*, *mention account*, dan *repost story*. Ketiga, konsisten mengenai waktu *posting*, seperti 304 kali seminggu. Keseluruhan strategi ini lah yang harus diperhatikan agar promosi budaya melalui media sosial bisa memberikan dampak maksimal (Yanti et al., 2024). Kenyataannya, sosial media juga memiliki peran dalam melestarikan kebudayaan sehingga identitas lokal bisa tetap bisa dipertahankan. Di era teknologi, internet bisa jadi alternatif yang bisa dimanfaatkan untuk menjaga keaslian budaya dari kelompok masyarakat tertentu melalui dokumentasi foto dan video yang bisa disimpan dan dipublikasi di berbagai *platform* berbasis internet, seperti youtube dan instagram (Hariyati et al., 2024)

Dalam kegiatan pengabdian ini, ada tiga bidang ilmu dari tim pengabdi yang berkontribusi, yaitu: Bahasa dan Sastra Inggris, Seni Rupa, dan Sistem Informasi Geografis. Terkait keilmuan bahasa dan sastra Inggris, kemampuan berbahasa Inggris bagi anggota sanggar akan sangat membantu mereka untuk bisa mempromosikan budaya lokal ke kancah internasional. Dengan kemampuan bahasa Inggris, anggota sanggar bisa menjelaskan dengan lugas berbagai elemen penting dalam berbagai tradisi dan kebiasaan yang menjadi kekhasan masyarakat mereka. Selain itu, kemampuan bahasa Inggris akan membantu sanggar untuk bisa mempromosikan budaya mereka dengan jangkauan yang luas. Hal ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sosial media seperti Instagram dan Tiktok yang sangat hemat biaya dan efektif sebagai *platform* untuk promosi budaya (Larita et al., 2020). Sosial media saat ini juga menjadi salah satu referensi utama bagi para pelancong untuk mencari berbagai spot wisata. Selanjutnya, disiplin ilmu Seni Rupa akan mendukung kegiatan pengabdian ini karena akan membantu anggota sanggar untuk membuat konten yang tidak hanya informatif, namun juga memiliki estetika dan visual yang menarik. Terakhir, disiplin ilmu Sistem Informasi Geografis diperlukan bagi anggota sanggar agar mampu membuat infografis interaktif dalam konten budaya mereka. Dengan begitu, konten budaya yang dihasilkan anggota sanggar akan bisa menampilkan informasi tentang lokasi berbagai spot budaya dan keindahan alam dan arsitektur bersejarah

di Kecamatan Siberut, Kepulauan Mentawai.

Kurangnya kemampuan Bahasa Inggris disadari mitra sebagai penghambat untuk mampu menjangkau dunia internasional dalam mempromosikan kebudayaan mereka. Bahasa Inggris seharusnya dikuasai anggota komunitas budaya karena bahasa Inggris merupakan media promosi untuk *online tourism promotion* (A. Wibowo & Kristina, 2018). Bahasa Inggris juga fundamental untuk menuju pariwisata keberlanjutan yang menjembatani pelaku wisata dengan wisatawan (Katili et al., 2021). Bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional memiliki peranan penting sebagai jembatan antara anggota sanggar Pasigeugeu Puro 2 untuk berkomunikasi dengan turis internasional yang datang ke Mentawai dan juga untuk menjangkau pengguna sosial media yang berasal dari berbagai negara. Tanpa kemampuan bahasa Inggris, mitra akan mengalami berbagai kendala untuk melakukan promosi kebudayaan ke dunia internasional. Diantaranya, mitra tidak akan bisa membuat narasi yang menjadi keterangan pada foto dan video yang mereka unggah di sosial media. Kemampuan bahasa Inggris yang cukup akan bisa membuat pesan dalam konten budaya mereka bisa tersampaikan dengan jelas. Selanjutnya, dengan memiliki kemampuan bahasa Inggris, mitra juga bisa menampilkan konten budaya dengan fitur *voice over* sehingga memberikan peningkatan daya tarik pada konten budaya yang dihasilkan.

Selanjutnya, minimnya keterampilan membuat konten budaya untuk media sosial juga menjadi permasalahan yang dialami anggota sanggar Pasigeugeu Puro 2. Di era saat ini yang dekat dengan media sosial, konten budaya yang berkualitas berperan sekali dalam pemasaran budaya yang juga merupakan strategi ekonomi di berbagai negara (Mulyadi et al., 2024). Hal ini pada akhirnya akan menciptakan terjadinya internasionalisasi kebudayaan. Berkaitan dengan tantangan yang dihadapi mitra, dalam pembuatan konten berupa foto dan video sebagai konten budaya, ada banyak elemen penting yang belum dipahami anggota sanggar. Hal ini bisa dilihat juga di beberapa konten foto dan video sudah diunggah mitra di akun Instagram mereka. Mitra belum memiliki kemampuan mengambil foto dan video dengan mempertimbangkan pencahayaan yang pas. Selain itu, pengambilan foto dan video yang *blur* juga menjadi tantangan yang dihadapi mitra. Selanjutnya, pemahaman desain grafis dari konten budaya juga menjadi kendala yang dihadapi mitra. Kemampuan memahami desain grafis ini akan membantu mitra untuk menghasilkan konten budaya berupa foto dan video yang estetis dan informatif.

Berdasarkan hal ini, dapat diketahui bahwa Sanggar Pasigeugeu Puro 2 memiliki potensi untuk memperkenalkan budaya Indonesia, khususnya budaya Mentawai ke kancah internasional dengan memanfaatkan media sosial. Akan tetapi, anggota sanggar memiliki dua permasalahan utama, yaitu keterbatasan kemampuan bahasa Inggris dan minimnya keterampilan membuat konten budaya untuk media sosial.

Agar target hasil dari solusi permasalahan di atas dapat terukur, maka dilakukan riset untuk mengidentifikasi kemampuan bahasa Inggris anggota Sanggar Pasigeugeu dan dilanjutkan dengan riset untuk mengetahui tren konten budaya di sosial media yang bisa menjangkau audiens internasional. Selanjutnya, program pelatihan bahasa Inggris untuk pembuatan konten budaya di sisi media dirancang sesuai kebutuhan anggota sanggar Pasigeugeu. Pelatihan ini tidak hanya dilakukan secara teoretis, tapi juga praktis sehingga anggota sanggar bisa meningkatkan *skill* mereka dalam menghasilkan konten budaya berbahasa Inggris yang interaktif. Oleh karena itu, melalui PkM ini, ada dua hal utama yang menjadi sasaran untuk anggota Sanggar Pasigeugeu Puro 2. Pertama, mereka akan

memiliki kemampuan bahasa Inggris terkait dengan promosi budaya suku Mentawai. Kedua, anggota sanggar Pasigeugeu Puro 2 akan memiliki kemampuan untuk membuat konten sosial media yang bisa menjadi media promosi budaya suku Mentawai hingga ke dunia.

2. METODE

Terdapat langkah-langkah terstruktur dalam melaksanakan solusi atas permasalahan mitra. Secara umum, tahapan pelaksanaan ini akan dimulai dengan sosialisasi dan diakhiri dengan evaluasi dan keberlanjutan program.

Pada tahapan sosialisasi, tim pengabdi menyampaikan mengenai program pelatihan peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan pembuatan konten budaya untuk sosial media kepada anggota Sanggar Pasigeugeu Puro 2. Penyampaian ini dilakukan dengan pertemuan langsung antara anggota pengabdi dan pengurus sanggar Pasigeugeu Puro 2. Pada kunjungan ini, tim pengabdi juga melakukan wawancara dan diskusi kepada pengurus dan anggota sanggar agar bisa dengan tepat mengukur kemampuan bahasa Inggris dan pembuatan konten budaya. Wawancara ini bertujuan agar anggota pengabdi bisa memberikan materi yang tepat sasaran saat pada saat pelatihan. Selanjutnya, pada tahapan ini, tim pengabdi akan memprioritaskan penjelasan tentang manfaat pelatihan ini kepada pengurus sanggar. Terakhir, tim pengabdi juga menjelaskan jadwal pelatihan serta materi dan peralatan yang akan diperlukan dalam pelatihan.

Pada tahapan pelatihan, tim pengabdi berperan untuk menyampaikan materi pelatihan yang berdampak secara praktis kepada peserta. Pelatihan pertama yang dilakukan yaitu *English for Content Writing* dan *English for Tourism*, yaitu pelatihan bahasa Inggris yang digunakan untuk tujuan pembuatan konten budaya dan untuk komunikasi dalam pariwisata. Pelatihan *content writing* ini sangat penting agar bisa memperkuat pesan yang ingin disampaikan secara visual (Nasution et al., 2017). Pada pelatihan ini, bahasa Inggris yang diajarkan terkait dengan kosakata budaya dan *caption* serta narasi untuk sosial media. Peserta juga akan dikenalkan dengan beberapa AI yang bisa membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Selanjutnya, pelatihan yang diberikan kepada anggota sanggar yaitu terkait dengan teknik fotografi dan videografi untuk sosial media, seperti Instagram dan TikTok. Dalam pelatihan ini, juga akan dijelaskan berbagai fitur di sosial media yang bisa meningkatkan algoritma penonton. Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak akan hanya berfokus pada teori namun juga memprioritaskan praktik sehingga anggota sanggar bisa memiliki pengalaman langsung dalam membuat konten budaya dengan tujuan internasionalisasi kebudayaan Mentawai.

Tahapan pelatihan juga menyiarkan kemampuan fotografi dan videografi anggota sanggar. Pada pelatihan ini, anggota sanggar diajarkan cara mengambil foto dan video yang estetis untuk bisa menjadi konten budaya yang menarik untuk diunggah di sosial media. Selanjutnya, pelatihan untuk pemetaan spot adat dan budaya juga diberikan agar anggota sanggar bisa mengidentifikasi potensi-potensi budaya yang dijadikan konten untuk promosi budaya Mentawai. Pada tahapan pendampingan dan evaluasi, tim pengabdi akan memberikan pendampingan langsung kepada anggota sanggar dalam membuat konten budaya serta mengaplikasikan pemakaian bahasa Inggris dalam konten budaya yang mereka buat. Setelah konten budaya untuk sosial media selesai dibuat, tim pengabdi akan memberikan umpan balik sebagai bentuk evaluasi sehingga akhirnya anggota sanggar bisa memiliki kemampuan membuat konten budaya berbahasa Inggris seperti yang diharapkan. Pada tahapan keberlanjutan program, tim pengabdi akan melakukan pemantauan akun media sosial sangat untuk melihat berbagai konten

budaya berbahasa *Inggris* yang telah diunggah oleh anggota sanggar. Selain itu, tim pengabdi juga berkomunikasi lewat *Whatsapp Group* untuk berdiskusi secara berkelanjutan dengan anggota sanggar. Dalam hal ini, anggota pengabdi akan fokus untuk melihat jangkauan dari konten budaya yang telah diunggah di sosial media. Dengan begitu, berbagai strategi untuk meningkatkan *engagement* konten bisa terus dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul *Pelatihan Pembuatan Konten Budaya Berbahasa Inggris di Media Sosial untuk Internasionalisasi Kebudayaan di Sanggar Pasigeugeu Puro 2, Kepulauan Mentawai* telah berlangsung pada tanggal 17–19 Juli 2025. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari permasalahan mitra terkait keterbatasan kemampuan bahasa Inggris dan keterampilan pembuatan konten budaya yang menarik di media sosial. Pada bab ini dipaparkan hasil kegiatan pelatihan, ketercapaian tujuan, serta pembahasan mengenai dampak dan implikasi kegiatan terhadap mitra.

Sosialisasi Program

Sosialisasi dilakukan pada sebelum kedatangan tim ke lokasi mitra dan dilanjutkan pada hari pertama sebagai *briefing* untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan rencana pelatihan. Ketua dan pengurus inti sanggar diberikan pemahaman awal mengenai pentingnya internasionalisasi kebudayaan Mentawai melalui media sosial. Sosialisasi kegiatan dilakukan secara langsung memastikan bahwa tujuan dan kegiatan pelatihan dapat dipahami dengan baik oleh mitra. Tahap pertama dilaksanakan di Padang sebelum keberangkatan tim pengabdi ke Mentawai. Pertemuan ini dihadiri oleh ketua tim, anggota pengabdi, serta ketua Sanggar Pasigeugeu Puro 2. Dalam diskusi ini, diskusikan bentuk kegiatan PkM yang dibutuhkan mitra. Pertemuan awal di Padang menjadi langkah awal agar kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki dampak langsung untuk sanggar Pasigeugeu Puro 2 karena memiliki arahan yang jelas dan tepat sasaran.

Tahap kedua sosialisasi dilakukan setelah tim pengabdi tiba langsung di Siberut Selatana, Kepulauan Mentawai, yang merupakan lokasi tempat mitra berada. Pada kesempatan ini, sosialisasi diikuti oleh ketua sanggar, pengurus inti sanggar, dan semua tim pengabdi dari UNP. Pada sesi ini, diskusi secara dominan berfokus pada teknis pelaksanaan kegiatan, termasuk pembagian materi, jadwal pelatihan, dan peran dari masing-masing anggota pengabdi dan anggota sanggar yang terlibat dalam kegiatan ini. Pada diskusi ini, tim pengabdi juga menyampaikan hasil observasi awal mengenai kondisi Instagram yang merupakan media sosial sanggar, sehingga pengurus sanggar dapat melihat secara langsung kelemahan dan peluang perbaikan dari konten yang sudah mereka miliki. Selanjutnya, diskusi juga menyasar pelatihan bahasa Inggris for *tourism* untuk anggota sanggar lainnya.

Diskusi ini berlangsung dengan aktif karena ketua dan pengurus inti sanggar dengan intens mengajukan pertanyaan serta menyampaikan harapan mereka melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini. Diskusi yang interaktif ini menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap kegiatan ini. Hal ini membuat pengurus sanggar menerima pelatihan sekaligus mampu merencanakan langkah-langkah strategis untuk membuat budaya Mentawai bisa lebih dipromosikan melalui sanggar yang mereka kelola. Sosialisasi di Padang dan di Mentawai ini menjadi landasan yang signifikan untuk memastikan semua kegiatan berjalan

tepat sasaran sesuai dengan yang dibutuhkan mitra dan juga sesuai dengan tujuan dari dilaksankannya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Pelatihan Fotografi dan Videografi untuk Konten Sosial Media

Pelatihan fotografi dan videografi dilaksanakan selama dua hari. Tujuan utama kegiatan ini yaitu meningkatkan *skill* anggota sanggar dalam mendokumentasikan budaya Mentawai. Tim pengabdi menjelaskan mengenai *angle* foto dan video yang dikomposisikan dengan pencahayaan dan *framing* yang sederhana namun efektif untuk menghasilkan foto dan video yang lebih menarik. Anggota sanggar juga dikenalkan dengan *storytelling visual*, yaitu setiap gambar atau potongan video dapat menyampaikan narasi budaya yang menarik dengan memanfaatkan berbagai aplikasi editing video yang ada di Instagram ataupun dengan meng *install* capcut. Selanjutkan, dilakukan praktik langsung di lapangan dengan memanfaatkan kebudayaan Mentawai, dalam hal ini ialah tarian adat Mentawai.



Gambar 1. Penyampaian Materi Fotografi dan Videografi

Selain *skill* pengambilan gambar, peserta juga diperkenalkan dengan teknik *editing* sederhana menggunakan aplikasi *capcut* dan menu yang tersedia di Instagram. Kegiatan ini mencakup *cut* dan *trim* video, penyesuaian kontras warna, serta penulisan teks dan penyematkan musik agar konten lebih menarik ketika dipublikasikan di media sosial. Peserta diajarkan cara mengedit hasil dokumentasi berupa foto dan video. Hal ini menitikberatkan pelatihan yang tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam memproduksi konten yang siap di *posting* di sosial media. Pelatihan ini juga dilakukan dengan pengenalan alat yang bisa menunjang kualitas foto dan video seperti penggunaan tripod. Dengan penggunaan tripod, video yang dihasilkan bisa lebih stabil dan tidak goyang, tripod yang dilengkapi *lighting* juga menjadi alat bantu yang sangat meningkatkan kualitas foto dan video.



Gambar 2. Praktik Penggunaan Tripod untuk Fotografi dan Videografi

Selain penguasaan teknis, pemahaman mengenai strategi pemanfaatan media sosial juga menjadi bagian penting dalam pelatihan ini. Peserta diperkenalkan dengan cara kerja algoritma Instagram dan TikTok, penggunaan hashtag yang relevan, serta pentingnya konsistensi dalam mengunggah konten. Simulasi dilakukan secara langsung dengan mengunggah konten hasil pelatihan, sekaligus menganalisis *insight* penonton. Peserta tampak antusias ketika mengetahui bagaimana perubahan kecil, seperti penambahan hashtag atau pengaturan durasi video, dapat meningkatkan jumlah penonton. Pengalaman praktis ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya sekadar sarana dokumentasi, tetapi juga ruang strategis untuk membangun citra dan jejaring global.

Peningkatan Kemampuan *English for Tourism*

Sesi peningkatan kemampuan bahasa Inggris terutama ditargetkan pada anggota sanggar yang lebih muda, yakni remaja dan anak-anak, karena mereka memiliki potensi besar untuk menjadi duta budaya Mentawai di masa depan. Materi yang diberikan difokuskan pada percakapan sederhana yang sering dibutuhkan ketika berinteraksi dengan turis internasional, seperti sapaan, memperkenalkan diri, menjelaskan nama tarian, atau menceritakan secara singkat filosofi rumah Uma. Dengan pendekatan komunikatif, peserta diajak untuk langsung mempraktikkan kosakata budaya dalam dialog singkat sehingga mereka terbiasa menggunakannya secara alami. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya *vocabulary*, tetapi juga membangun rasa percaya diri anak-anak dan remaja sanggar untuk berkomunikasi langsung dengan wisatawan mancanegara.



Gambar 3. Pelatihan Bahasa Inggris

Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada pemanfaatan teknologi penerjemahan berbasis kecerdasan buatan untuk mendukung keterbatasan mereka. Aplikasi seperti DeepL dikenalkan sebagai sarana praktis dalam membantu membuat caption berbahasa Inggris pada unggahan media sosial. Dengan bimbingan tim pengabdi, para remaja belajar cara menyusun *caption* singkat, lalu memeriksanya dengan aplikasi penerjemah agar lebih akurat dan komunikatif. Kombinasi antara latihan percakapan lisan dan pemanfaatan teknologi digital ini memberi mereka kemampuan yang berfokus pada keberanian berbicara langsung dengan turis asing dan kemampuan menulis keterangan berbahasa Inggris yang menarik untuk memperluas jangkauan promosi budaya di dunia maya. Dengan begitu, generasi muda sanggar tidak hanya menjadi pewaris budaya, tetapi juga aktor utama internasionalisasi kebudayaan Mentawai.

Pemetaan Spot Wisata dan Budaya

Kegiatan pemetaan *spot* wisata dan budaya dilakukan sebagai upaya mendukung promosi kebudayaan Mentawai melalui konten digital yang lebih informatif. Tim pengabdi bersama anggota sanggar menelusuri beberapa lokasi penting di sekitar Kecamatan Siberut Selatan, seperti rumah adat Uma dan tempat latihan tari, serta area yang menunjang pariwisata di sekitar Sanggar Pasigeugeu. Setiap titik lokasi didokumentasikan melalui foto dan video, sekaligus dicatat koordinatnya. Proses ini tidak hanya melatih peserta dalam keterampilan observasi dan dokumentasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa setiap sudut di lingkungan mereka memiliki nilai budaya yang dapat dipromosikan kepada dunia. Dengan demikian, peserta belajar untuk melihat kebudayaan mereka

sendiri sebagai aset yang layak ditampilkan secara internasional.



Gambar 4. Pemetaan Spot Wisata dan Budaya

Hasil pemetaan ini kemudian diintegrasikan ke dalam pelatihan pembuatan konten digital. Foto dan video yang diambil di setiap spot dipadukan dengan narasi singkat berbahasa Inggris untuk diunggah ke media sosial. Peserta diperkenalkan pada cara membuat infografis sederhana yang memuat informasi lokasi, misalnya dengan menambahkan nama tempat dan keterangan budaya yang mudah dipahami pengguna media sosial. Pendekatan ini menjadikan konten budaya tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya informasi sehingga dapat berfungsi sebagai panduan awal bagi turis yang ingin mengenal budaya Mentawai lebih dekat. Dengan adanya pemetaan ini, Sanggar Pasigeugeu Puro 2 telah memulai langkah awal yang dapat terus dikembangkan untuk mendukung internasionalisasi kebudayaan Mentawai.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak yang baik bagi Sanggar Pasigeugeu Puro 2, baik pengurus inti maupun anggotanya. Dampak ini merujuk pada kemampuan mereka menghasilkan konten budaya untuk media sosial dan kemampuan bahasa Inggris untuk pariwisata dan sosial media. Meskipun begitu, sinyal menjadi tantangan yang lumayan terasa karena sanggar yang terletak di *remote area*. Hal ini tentunya berpengaruh pada tingkat konsistensi anggota sanggar dalam pengunggahan konten budaya di sosial media. Untuk pengembangan berikutnya, kegiatan pengabdian ini direkomendasikan agar diperluas dalam bentuk program pendampingan berkelanjutan yang lebih intensif, khususnya dalam hal pengelolaan media sosial, strategi *content writing*, serta penguatan kemampuan bahasa Inggris secara berjenjang bagi anggota sanggar. Selain itu, perlu adanya kolaborasi dengan instansi pariwisata dan komunitas kreatif agar konten budaya Mentawai tidak hanya diproduksi secara rutin, tetapi juga dipromosikan dalam jaringan yang lebih luas. Dengan dukungan yang berkelanjutan, Sanggar Pasigeugeu Puro 2 dapat berkembang menjadi pusat promosi budaya digital yang berakar pada nilai-nilai lokal masyarakat Mentawai.

5. SARAN

Untuk pengembangan berikutnya, kegiatan pengabdian ini direkomendasikan agar diperluas dalam bentuk program pendampingan berkelanjutan yang lebih intensif, khususnya dalam hal pengelolaan media sosial, strategi digital marketing, serta penguatan kemampuan bahasa Inggris secara berjenjang bagi anggota sanggar. Selain itu, perlu adanya kolaborasi dengan instansi pariwisata, komunitas kreatif, dan media lokal maupun internasional agar konten budaya Mentawai tidak hanya diproduksi secara rutin, tetapi juga dipromosikan dalam jaringan yang lebih luas. Dengan dukungan yang lebih terstruktur, Sanggar Pasigeugeu Puro 2 dapat berkembang menjadi pusat promosi budaya digital yang berdaya saing global sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai lokal masyarakat Mentawai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang atas pendanaan RKAT Tahun 2025 untuk program multidisiplin kemitraan masyarakat dengan nomor kontrak: 2203/un35.15/PM/2025

DAFTAR PUSTAKA

- Boediman, S. F., Hendriarto, P., Satmoko, N. D., Sulistiyan, S., & Sani, A. (2021). The Relevance of Using Social Media Applications Strategies to Increase Marketing Potential of Indonesian Maritime Tourism (Analytical Study of Tourism Journals and Online Marketing). *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 8791–8799.
- Handoko, K., & Elisa, E. (2025). DISPLAYING SOCIAL MEDIA ADS DI PKBM SAHABAT CENDIKIA Displaying Social Media Ads at PKBM Sahabat Cendikia. *Puan Jurnal Indonesia*, 7(1), 315–320.
<https://idebahasa.or.id/puanindonesia/index.php/about/article/view/393/319>
- Hariyati, F., Rahmawati, Y., Setiawati, T., & Solihin, O. (2024). Use Of Social Media In Preserving Local Cultural Identity In The Cipaku Cultural Community, Sumedang, Indonesia. *Proceeding of ICNSSE 2023*, 563–576.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-242-2_55
- Jimilin, J., & Situmorang, L. (2023). Peranan Sanggar Seni Luo Pore dalam Pelestarian Budaya (Sentasi) di Kmapung Pepas Eheng. *Pembangunan Sosial*, 11(3), 183–195.
- Katili, Y. A., Sahabi, A., Arsana, I. K. S., & Sulasmi, S. (2021). Analisis Kemanfaatan Budaya Berbahasa Inggris Pada Sektor Pariwisata Berkelanjutan Di Era Industri 4.0. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, IX, 373–380.
- Larita, S., Halik, A., & Tajibu, K. (2020). Instagram Sebagai Media Promosi Dinas Kebudayaan Dan Kepariwisataan Sulawesi Selatan. *Jurnal Washiyah*, 1(1), 54–68. <https://teknokompas.com/read/2019/12/23/140>
- Mulyadi, Nurhayati, Rahayu, & Imron Mas. (2024). Pemasaran Budaya Dan Warisan: Mempromosikan Produk Dan Pengalaman Budaya Lokal Untuk Mendukung Keberlanjutan Budaya Dan Ekonomi. *Community Development Journal*, 5(2), 3133–3139.

- Munandar, A., Noer, M., Erwin, E., & Syahni, R. (2022). Keragaman Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Mentawai Di Kawasan Wisata Bahari Pulau Siberut. *Menara Ilmu*, 16(1), 1– 10. <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3243>
- Nasution, S., Kusumoriny, L. A., Fitria, S., Siregar, F., & Fania, F. (2017). Pelatihan Copy Writing dan Travel Writing untuk Promosi Pariwisata Geopark Ciletuh-Palabuhan Ratu Bagi Generasi Milenial. *Jurnal of Communication Service and Research*, 5(2), 71–78.
- Novilia, B. L., & Gustaman, F. A. (2024). Peran Media Sosial Sebagai Media Interaksi Dan Pengembangan Wisata Budaya Lokananta Di Kota Surakarta. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 172. <https://doi.org/10.47256/kji.v18i2.533>
- Nugroho, L. F., & Djono, S. (2016). Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional. *CANDI*, 14(Oktober), 2016.
- Wibowo, A., & Kristina, D. (2018). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS DALAM MEDIA PROMOSI PARIWISATA SOLO RAYA MENUJU PEMBANGUNAN SISTEM ONLINE TOURISM PROMOTION. *Cakra Wisata*, 19, 12–22.
- Wibowo, G. A., Hanna, Ruhana, F., Arif, F. M., & Usmaedi. (2023). The Influence of Social-Media on Cultural Integration: A Perspective on Digital Sociology. *International Journal of Science and Society*, 5(4), 363–375. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i4.792>
- Yanti, D., Ramadhan, I., Yunita, D., & Lubis, M. R. (2024). Peran Media Sosial Dalam Mempromosikan Pariwisata Di Desa Perkebunan Bukit Lawang. *Jurnal Pariwisata*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.31294/par.v11i1.21228>